

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Krisan yang dikenal dengan nama *Chrysantemum* merupakan salah satu jenis tanaman hias bunga yang sangat terkenal dan memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi di Indonesia serta mempunyai prospek pemasaran cerah. Tanaman krisan selain menghasilkan bunga potong dan tanaman hias bunga pot yang dimanfaatkan untuk memperindah ruangan dan menyegarkan suasana, juga mampu menghasilkan minyak astiri yang mempunyai beragam manfaat untuk kesehatan. Minyak astiri dari bunga krisan digunakan sebagai bahan penurun panas (antipiretik), antibiotik, anti radang (anti-inflamasi), menurunkan darah (hipotensif) dan membersihkan darah (Ikawaty 2015). Kandungan pitretolon dalam ekstrak bunga krisan mencapai 12,66%. Pitretolon yang dikombinasikan dengan asam dikhrisantomat menghasilkan piretrin yang dapat digunakan sebagai biopestisida racun kontak tanpa meninggalkan residu dan aman bagi lingkungan (Iskandar 2007).

Jenis krisan dapat dibedakan pada bentuk dan susunan kelopak bunga, yaitu *anemone, cushion, decorative, pompom, quil, single, spider dan spoon* (Jauron *et al.* 2013). Menurut laporan UPOV (1994) terdapat 1.609 varietas krisan yang terdata diseluruh dunia. Menurut Balitbangtan (2011) sejak tahun 2007, Balai Penelitian Tanaman Hias sudah melepas lebih dari 35 varietas jenis baru di Indonesia seperti Puspa Kayani, Asmaradhana, Dwina Kencana, Raspati, Pasopati dan lain-lain

Laporan Kinerja Direktorat Jendral Hortikultura (2015), menyatakan bahwa rata-rata perkembangan produksi tanaman hias dari tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 8,30% dan untuk produksi tanaman krisan dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan sebesar 23,99%. Data BPS (2016) menunjukkan bahwa peningkatan produksi tanaman bunga potong krisan tahun 2014-2015 mengalami peningkatan sebesar 3,62%, yaitu berturut-turut adalah 427.248.059 tangkai dan 442.698.194 tangkai. Luas panen krisan paling besar pada tahun 2015, dengan luas panen meningkat sebesar 12,68% yaitu dari 964,78 hektar pada tahun 2014 menjadi 1.087,12

hektar pada tahun 2015. Perkembangan volume ekspor krisan Indonesia menurut Kementan (2014), sejak tahun 2007 hingga tahun 2013 sangat fluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 13,94 % per tahun, dan berbeda dengan volume impor yang secara *absolute* lebih kecil dengan rata-rata pertumbuhan 114,09% pertahun.

Potensi krisan sebagai bunga hias di Indonesia yang terus meningkat setiap tahun, belum dirasakan oleh masyarakat yang tinggal pada daerah dataran rendah, salah satunya adalah Bangka Belitung. Dinas Komunikasi dan Informatika (2014), dalam informasinya menyampaikan bahwa Bangka Belitung memiliki dataran rendah rata-rata sekitar 50 m di atas permukaan laut dan ketinggian daerah pegunungan antara lain untuk Gunung Maras mencapai 699 m di Kecamatan Belinyu. Ketinggian dataran di Bangka Belitung belum memenuhi syarat sebagai tempat tumbuh krisan yang baik. Menurut Yuniarto (2016), tanaman krisan baik dibudidayakan dan tumbuh pada ketinggian tempat 700–1200 mdpl dengan suhu udara yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman krisan adalah 20– 26<sup>0</sup>C.

Habitat tumbuh krisan yang harus berada di dataran tinggi menyebabkan krisan tidak mampu tumbuh dengan baik di dataran rendah. Anita (2001) melaporkan dalam Kahar (2008) bahwa, beberapa kultivar bunga potong krisan berpotensi untuk ditanam di daerah tropis dataran rendah, namun kualitas bunga tidak sesuai dengan kultivar yang tumbuh di dataran tinggi. Tidak semua jenis krisan bisa beradaptasi di dataran rendah karena diduga tidak adanya gen ketahanan suhu tinggi dan kelembaban rendah yang ada pada krisan. Kegiatan seleksi tanaman krisan perlu dilakukan untuk mengetahui dan menemukan jenis krisan yang mampu beradaptasi di lahan dataran rendah.

Ketersediaan bibit tanaman krisan di dataran rendah menjadi salah satu kendala dalam proses awal pengembangan krisan. Adaptasi tanaman dengan bahan tanam stek pucuk berakar dipilih karena mempunyai struktur organ lengkap dalam penyediaan bibit awal introduksi suatu tanaman, sehingga diduga tanaman mampu untuk bertahan disuatu kondisi lingkungan yang ekstrem seperti dataran rendah. Media yang digunakan dalam proses

penanaman stek pucuk berakar adalah sekam bakar selama satu bulan hingga tanaman mengeluarkan akarnya (Balithi 2012), dilanjutkan dengan media kedua yaitu menggunakan campuran kompos bambu, sekam bakar, sekam mentah dan pupuk kadang dengan perbandingan volume 2:1:1:1 (Yuniarto 2016). Media yang digunakan pada penelitian Hassan *et al.* (2000) untuk tanaman krisan di dataran rendah adalah menggunakan media *coconut coir dust* dan pasir dengan perbandingan 1:1 selama 3 bulan atau sampai berbunga.

Proses seleksi varietas tanaman krisan dataran rendah sangat penting untuk dilakukan mengingat potensi permintaan krisan yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya pariwisata di Bangka Belitung. Oleh karena itu kegiatan penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui karakter berbagai varietas tanaman krisan hasil perbanyakan *in vivo*, stek pucuk berakar pada dataran rendah dengan tujuan akhir mendapatkan satu varietas krisan yang mampu tumbuh dengan baik di Bangka Belitung.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah karakter tanaman krisan hasil perbanyakan *in-vivo* stek pucuk berakar yang beradaptasi pada lahan dataran rendah di Bangka?
2. Varietas tanaman krisan mana yang mampu beradaptasi pada lahan dataran rendah di Bangka?

## **1.3. Tujuan**

1. Mengetahui karakter tanaman krisan hasil perbanyakan *in-vivo* stek pucuk berakar yang dibudidayakan pada lahan dataran rendah di Bangka.
2. Memilih varietas tanaman krisan yang mampu beradaptasi pada lahan dataran rendah di Bangka.